

**PENERAPAN PROGRAM MUHADATSAH DALAM
MENINGKATKAN MAHARAH KALAM SISWA
KELAS 7 DI SMP MUHAMMADIYAH 3
BANDAR LAMPUNG**

Halimatussa'diah¹, Ahmad Nur Mizan², Zulhannan³, Adam Malik⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

halimatussa633@gmail.com

ahmadnurmizan@radenintan.ac.id

zulhannan@radenintan.ac.id

adammalik@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Muhadatsah program in improving the maharah kalam of seventh-grade students at SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving Arabic language teachers, school principals, and seventh-grade students as research subjects. The results showed that the Muhadatsah program was implemented through simple dialogues, pair conversations, group discussions, and direct Arabic speaking practices in the classroom. The teacher acted as a facilitator by providing conversation examples, correcting pronunciation, and motivating students to speak Arabic confidently. Students' participation and responses toward the Muhadatsah program were generally positive, as students became more active, enthusiastic, and confident in participating in Arabic conversations. The program also contributed to improving students' speaking fluency, vocabulary mastery, courage, and self-confidence in using Arabic. However, some students still experienced difficulties due to limited vocabulary mastery and lack of confidence when speaking independently. Overall, the Muhadatsah program can be considered an effective strategy for improving students' maharah kalam when implemented consistently, communicatively, and supported by an active learning environment.

Keywords: *Muhadatsah Program, Maharah Kalam, Arabic Learning, Speaking Skill, Students Participation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan program Muhadatsah dalam meningkatkan maharah kalam siswa kelas 7 di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan guru Bahasa Arab, kepala sekolah, dan siswa kelas 7 sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Muhadatsah dilaksanakan melalui kegiatan dialog sederhana, percakapan berpasangan, diskusi kelompok, dan praktik berbicara Bahasa Arab secara langsung di dalam kelas. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan contoh percakapan, memperbaiki pengucapan, dan memotivasi siswa agar berani berbicara menggunakan Bahasa Arab. Partisipasi dan respons siswa

terhadap program Muhadatsah cenderung positif karena siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan percaya diri dalam mengikuti percakapan Bahasa Arab. Program ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, keberanian, serta rasa percaya diri siswa dalam menggunakan Bahasa Arab. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan karena keterbatasan kosakata dan kurang percaya diri ketika berbicara secara mandiri. Secara keseluruhan, program Muhadatsah dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan maharah kalam siswa apabila dilaksanakan secara konsisten, komunikatif, dan didukung oleh lingkungan belajar yang aktif.

Kata Kunci: Program Muhadatsah, Maharah Kalam, Pembelajaran Bahasa Arab, Keterampilan Berbicara, Partisipasi Siswa

A. Pendahuluan

Kemampuan berbicara atau *maharah kalam* merupakan salah satu keterampilan bahasa yang esensial dalam pembelajaran Bahasa Arab (Oktavia Ratnaningtyas, 2021). Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini bukan hanya menjadi indikator kecakapan bahasa secara aktif, tetapi juga menjadi tolak ukur dalam keberhasilan proses komunikasi antar peserta didik. Bahasa sebagai alat komunikasi tentu tidak akan lengkap jika tidak disertai kemampuan berbicara yang baik dan efektif (Azhari, 2024). Maka dari itu, keterampilan berbicara perlu dikembangkan sejak dini, khususnya dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah (Al-Azmi & Salamun,

2024). Namun pada kenyataannya, banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide atau pikiran secara verbal menggunakan Bahasa Arab (Fajrin et al., 2021). Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari minimnya kosakata, ketakutan dalam berbicara, kurangnya praktik lisan, hingga metode pembelajaran yang lebih dominan pada aspek teoritis dan tata bahasa (*nahwu-sharaf*), bukan pada praktik komunikasi yang kontekstual (Rohmawan et al., 2021).

Dalam pengajaran Bahasa Arab di sekolah-sekolah Islam, termasuk SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung, penguasaan *maharah*

kalam menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Hal ini karena kemampuan berbicara bukan hanya berfungsi dalam ranah akademik, tetapi juga dalam konteks sosial dan keagamaan. Ketika siswa mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab, maka mereka tidak hanya memahami makna teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga memiliki akses lebih luas terhadap khazanah keilmuan Islam klasik maupun kontemporer. Oleh karena itu, pengembangan *maharah kalam* harus menjadi prioritas dalam pengajaran Bahasa Arab di sekolah-sekolah berbasis Islam. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk melatih keterampilan berbicara tersebut adalah program *Muhadatsah*, yaitu latihan percakapan Bahasa Arab secara lisan yang dilakukan secara terstruktur dan berulang.

Program *Muhadatsah* bertujuan untuk membiasakan siswa berbicara dalam Bahasa Arab melalui percakapan ringan sehari-hari, bermain peran, tanya jawab, dan bentuk dialog lainnya yang mendekati situasi

nyata (Ulfah & Lathifatul Insaniyah, 2023). Dalam implementasinya, siswa diajak untuk aktif berbicara, menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam kalimat-kalimat yang kontekstual (Rahmaini, 2025). Dengan demikian, *Muhadatsah* tidak hanya menjadi latihan bahasa, tetapi juga menjadi sarana peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara (Rikatama, 2022). Namun, tantangan dalam penerapan program ini cukup kompleks, terutama dalam menghadapi karakteristik siswa kelas 7 yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Mereka membutuhkan pendekatan yang menarik, kreatif, dan menyenangkan agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung, masih ditemukan bahwa kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab masih belum berkembang optimal. Dari hasil wawancara, tampak bahwa sebagian besar belum menunjukkan partisipasi aktif

dalam muhadatsah. Sekitar 70% siswa menyatakan masih kurang percaya diri saat diminta berbicara, 60% merasa bosan karena kegiatan percakapan yang kurang bervariasi, dan 80% tetap pasif akibat kekhawatiran melakukan kesalahan atau ketidaktahuan terhadap struktur Bahasa yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di kelas belum sepenuhnya mendukung pengembangan *maharah kalam*. Pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, sementara aspek praktik lisan belum menjadi fokus utama. Padahal, untuk bisa berbicara Bahasa Arab dengan lancar, dibutuhkan waktu latihan yang konsisten dan terstruktur melalui kegiatan yang bersifat komunikatif seperti *Muhadatsah*.

Selain data partisipasi siswa tersebut, hasil wawancara awal dengan guru Bahasa Arab menunjukkan bahwa program Muhadatsah di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung sebenarnya bukanlah program baru. Program ini telah dilaksanakan secara rutin selama

kurang lebih 5 hingga 7 tahun sebagai bagian dari strategi pembelajaran Bahasa Arab. Secara kelembagaan, program Muhadatsah sudah menjadi agenda tetap dalam proses pembelajaran dan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara berkelanjutan.

Namun demikian, meskipun program ini telah berjalan dalam jangka waktu yang relatif lama, capaian kemampuan berbicara siswa masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat kepercayaan diri, partisipasi aktif, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan percakapan Bahasa Arab. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan ideal program Muhadatsah dengan realitas pelaksanaannya di lapangan. Dengan kata lain, lamanya implementasi program tidak secara otomatis menjamin efektivitas hasil pembelajaran, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana sebenarnya program tersebut diterapkan serta faktor-

faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Secara umum, program *Muhadatsah* di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung dilaksanakan dalam bentuk kegiatan percakapan Bahasa Arab yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas. Program ini biasanya dilakukan pada awal atau akhir jam pelajaran Bahasa Arab dengan durasi sekitar 10–15 menit setiap pertemuan. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan tema percakapan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti pengenalan diri, aktivitas di sekolah, hobi, atau situasi kelas.

Pola kegiatan yang digunakan cenderung berbentuk dialog berpasangan atau kelompok kecil, di mana siswa diminta saling bertanya dan menjawab menggunakan kosakata yang telah dipelajari sebelumnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh dialog, membetulkan kesalahan pengucapan, serta memberikan umpan balik terhadap performa

siswa. Meskipun secara struktural program ini telah terjadwal dan rutin dilaksanakan, namun dalam praktiknya kegiatan *Muhadatsah* masih bersifat repetitif, terbatas pada pola dialog yang sama, dan belum sepenuhnya mengembangkan variasi aktivitas komunikatif yang menantang partisipasi aktif seluruh siswa.

Faktor lain yang juga memengaruhi rendahnya *maharah kalam* siswa adalah keterbatasan media dan lingkungan bahasa. Di banyak sekolah, termasuk SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung, Bahasa Arab belum menjadi bahasa komunikasi sehari-hari. Situasi ini membuat siswa hanya menggunakan Bahasa Arab pada saat pelajaran berlangsung, tanpa keberlanjutan dalam praktik harian. Kurangnya pembiasaan ini tentu berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan berbicara siswa. Maka dari itu, dibutuhkan program yang mampu membangun lingkungan berbahasa Arab secara lebih intensif dan konsisten. Di sinilah peran program *Muhadatsah* menjadi

penting sebagai upaya mendorong penggunaan Bahasa Arab dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Dari sisi pedagogis, penerapan *Muhadatsah* juga membutuhkan kesiapan guru dalam mendesain kegiatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang suportif, di mana siswa tidak merasa takut untuk berbicara (Insani et al., 2021). Upaya peningkatan maharah kalam melalui kegiatan intrakurikuler *Muhadatsah* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pada latihan komunikasi lisan secara aktif dan dialogis. Melalui kegiatan *Muhadatsah*, siswa tidak hanya dilatih untuk menghafal kosakata, tetapi juga dibiasakan menggunakan Bahasa Arab dalam situasi komunikasi nyata, sehingga keterampilan berbicara dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan (Sangid & Muhib, 2020). Guru juga harus menyediakan stimulus berupa tema-tema percakapan yang dekat dengan kehidupan

siswa, seperti pengenalan diri, kegiatan sehari-hari, lingkungan sekolah, dan sebagainya. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah memahami konteks pembicaraan dan termotivasi untuk berbicara. Selain itu, penilaian dalam *maharah kalam* sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan (gramatikal), tetapi juga pada keberanian, kelancaran, dan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif.

Penelitian tentang program *Muhadatsah* dalam meningkatkan *maharah kalam* sebenarnya telah banyak dilakukan, namun belum banyak yang secara spesifik meneliti pada konteks sekolah menengah di tingkat SMP dengan pendekatan yang terstruktur dan mengintegrasikan kegiatan *Muhadatsah* ke dalam kurikulum harian. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian ini untuk melihat bagaimana penerapan program *Muhadatsah* secara sistematis dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 7 di SMP Muhammadiyah 3 Bandar

Lampung. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Arab yang komunikatif dan menyenangkan, terutama di sekolah-sekolah Islam yang memiliki komitmen kuat dalam pengembangan bahasa agama.

Melalui penelitian ini, akan dikaji bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan Muhadatsah di sekolah, bagaimana respon siswa terhadap kegiatan tersebut, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap peningkatan maharah kalam. Penelitian ini juga akan menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi guru beserta Solusi yang diterapkan dalam menjalankan program muhadatsah. Dengan memahami dinamika tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah, guru, maupun pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran Bahasa arab yang lebih efektif dan komunikatif. Peningkatan maharah kalam tidak hanya bermanfaat dalam aspek akademik, tetapi berkontribusi

pada pembentukan karakter religious siswa melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks-teks berbahasa arab. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menyoroti penerapan muhadatsah dalam konteks sekolah formal (SMP), bukan di lingkungan pesantren.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam mengenai penerapan program Muhadatsah dalam meningkatkan maharah kalam siswa kelas 7 di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. Penelitian dilakukan dalam konteks alamiah untuk memahami proses pelaksanaan program, respons siswa, serta dampaknya terhadap kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa (Naamy, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung dengan subjek

penelitian meliputi siswa kelas 7 yang mengikuti program Muhadatsah, guru Bahasa Arab, serta kepala sekolah. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Anantasia & Rindrayani, 2025). Siswa dipilih berdasarkan tingkat kemampuan berbicara yang berbeda, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah, sedangkan guru dan kepala sekolah dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program Muhadatsah.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder (B, 2023). Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan siswa, guru Bahasa Arab, serta kepala sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti silabus, RPP, dokumentasi kegiatan Muhadatsah, buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa

Arab dan maharah kalam (Balaka, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi (Nashrullah et al., 2023). Observasi dilakukan secara partisipan pasif, di mana peneliti hadir di lokasi penelitian tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran (Ibnu Sina, 2024). Observasi difokuskan pada pelaksanaan program Muhadatsah, partisipasi siswa, kemampuan berbicara siswa, serta suasana pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada siswa, guru, dan kepala sekolah untuk menggali pengalaman, persepsi, strategi pembelajaran, serta tantangan dalam pelaksanaan program Muhadatsah. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, video pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya (purwanza, Sena Wahyu, 2020).

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Noor, 2022). Reduksi data dilakukan

dengan memilih dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2020), khususnya berdasarkan indikator maharah kalam seperti talaffuz, mufradat, dan tarkib. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika pelaksanaan program Muhadatsah. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan (Moleong, 2019).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (M.A, 2021). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber agar data yang diperoleh lebih valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan (Feny Rita Fiantika, 2022).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk dan Pelaksanaan Program Muhadatsah dalam Pembelajaran

Bahasa Arab di Kelas 7 SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung, program Muhadatsah dilaksanakan sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Arab untuk melatih keterampilan berbicara siswa kelas 7. Program ini dilakukan melalui kegiatan percakapan sederhana menggunakan Bahasa Arab antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa. Kegiatan Muhadatsah dilaksanakan di dalam kelas dengan bimbingan langsung dari guru agar siswa terbiasa menggunakan Bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru masih menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab secara bersamaan ketika berinteraksi dengan siswa selama kegiatan Muhadatsah berlangsung. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih mudah memahami materi dan tidak merasa kesulitan ketika mengikuti percakapan Bahasa Arab.

Dalam pelaksanaannya, program Muhadatsah dilakukan melalui kegiatan dialog berpasangan maupun kelompok kecil. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat

melakukan percakapan dengan teman secara berpasangan dan bekerja sama dalam menyusun dialog sederhana menggunakan Bahasa Arab. Kegiatan ini membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena mereka memiliki kesempatan untuk langsung mempraktikkan kosakata yang telah dipelajari. Temuan ini sejalan dengan teori Hermawan (2011) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Muhadatsah menekankan penggunaan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi aktif melalui interaksi langsung antar peserta didik.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa kegiatan Muhadatsah dilakukan dengan cara berdialog bersama teman kelompok. Salah satu siswa menyampaikan bahwa selama kegiatan berlangsung siswa harus berbicara menggunakan Bahasa Arab bersama teman sekelompoknya. Siswa merasa kegiatan tersebut membantu mereka lebih mudah memahami penggunaan kosakata dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, interaksi antar siswa selama Muhadatsah menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan komunikatif.

Pelaksanaan program Muhadatsah juga menunjukkan adanya scaffolding atau bantuan dari guru selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan contoh percakapan terlebih dahulu sebelum siswa memulai dialog. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam pengucapan maupun penggunaan kosakata Bahasa Arab. Bantuan tersebut diberikan agar siswa lebih percaya diri ketika berbicara menggunakan Bahasa Arab. Hasil wawancara peserta didik menunjukkan bahwa guru memberikan contoh dialog dan membantu siswa ketika mengalami kesulitan berbicara Bahasa Arab. Temuan ini sesuai dengan teori Rosyidi dan Ni'mah (2011) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pengembangan maharah kalam siswa.

Selain memberikan contoh percakapan, guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar berani berbicara menggunakan Bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyampaikan bahwa guru selalu memberi semangat ketika siswa merasa takut atau malu

berbicara di depan kelas. Guru juga membantu siswa memperbaiki pengucapan kata dan penyusunan kalimat secara bertahap sehingga siswa merasa lebih nyaman mengikuti kegiatan Muhadatsah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pembentukan rasa percaya diri siswa dalam berbicara.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mendapatkan bantuan dan arahan dari guru, siswa mulai terlihat lebih percaya diri dalam mengikuti percakapan Bahasa Arab. Peserta didik menjadi lebih fokus ketika guru memberikan bimbingan dalam percakapan, bahkan beberapa siswa mulai berani melakukan dialog sederhana tanpa terlalu bergantung pada teks. Akan tetapi, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih membutuhkan bantuan guru ketika melakukan percakapan Bahasa Arab secara mandiri. Siswa mengaku sudah mulai bisa berbicara tanpa teks, namun belum sepenuhnya lancar dan masih membutuhkan arahan dari guru maupun teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa berkembang secara

bertahap sesuai proses latihan yang dilakukan.

Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Al-Azmi dan Salamun (2024) yang menyatakan bahwa program Muhadatsah mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui latihan percakapan yang dilakukan secara rutin dan komunikatif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan Muhadatsah dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa serta peran guru dalam memberikan bimbingan selama pembelajaran berlangsung. Persamaan dengan penelitian ini terlihat pada penggunaan dialog sederhana dan latihan percakapan kelompok untuk membiasakan siswa berbicara menggunakan Bahasa Arab.

Selain itu, penelitian Sangid dan Muhib (2020) juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Muhadatsah dapat membangun keberanian siswa dalam berbicara Bahasa Arab melalui latihan komunikasi secara langsung. Dalam penelitian ini, guru menerapkan strategi yang hampir sama, yaitu dengan memberikan contoh dialog, membimbing siswa secara bertahap,

dan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif agar siswa tidak takut melakukan kesalahan saat berbicara.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa bentuk dan pelaksanaan program Muhadatsah di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung dilaksanakan melalui kegiatan dialog sederhana, kerja sama kelompok, pemberian contoh percakapan oleh guru, serta bimbingan langsung selama proses pembelajaran. Program Muhadatsah telah menciptakan suasana pembelajaran Bahasa Arab yang lebih komunikatif dan interaktif sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbicara secara langsung. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama dalam meningkatkan kemandirian siswa agar mampu berbicara Bahasa Arab secara lebih lancar tanpa terlalu bergantung pada bantuan guru.

Partisipasi dan Respons Siswa Kelas 7 terhadap Program Muhadatsah di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung, partisipasi dan respons siswa kelas 7 terhadap program Muhadatsah menunjukkan adanya keterlibatan yang cukup baik selama proses pembelajaran Bahasa Arab berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memberikan respons terhadap pertanyaan dan ajakan guru untuk berbicara menggunakan Bahasa Arab. Sebagian besar siswa terlihat mencoba menjawab pertanyaan guru meskipun masih menggunakan kalimat sederhana. Selain itu, siswa juga terlihat aktif ketika kegiatan percakapan dilakukan secara berpasangan maupun kelompok kecil.

Dalam kegiatan Muhadatsah, kerja sama antar siswa terlihat cukup baik. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak aktif berdialog dan bekerja sama dengan teman kelompoknya selama latihan percakapan berlangsung. Siswa saling membantu dalam mengingat kosakata dan menyusun dialog sederhana menggunakan Bahasa Arab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Muhadatsah mampu menciptakan suasana pembelajaran

yang lebih interaktif dan komunikatif. Temuan ini sesuai dengan teori Hermawan (2011) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Arab yang komunikatif harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam interaksi sosial menggunakan bahasa target.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang ketika melakukan dialog bersama teman saat kegiatan Muhadatsah berlangsung. Beberapa siswa menyampaikan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena dapat belajar sambil berbicara bersama teman sekelas. Selain itu, siswa juga merasa lebih nyaman ketika melakukan percakapan secara kelompok dibandingkan berbicara sendiri di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antar siswa memberikan pengaruh positif terhadap partisipasi mereka dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Berdasarkan hasil observasi, siswa juga terlihat memperhatikan arahan dan contoh yang diberikan guru selama kegiatan Muhadatsah berlangsung. Guru memberikan bantuan dan membetulkan pengucapan siswa ketika terdapat

kesalahan dalam berbicara Bahasa Arab. Siswa tampak mengikuti arahan guru dengan cukup baik dan berusaha memperbaiki pengucapan maupun susunan kalimat sesuai contoh yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa bantuan guru atau scaffolding memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan Muhadatsah.

Hasil wawancara peserta didik menunjukkan bahwa siswa merasa terbantu ketika guru memberikan contoh dan membetulkan kesalahan pengucapan mereka. Sebagian siswa mengaku merasa lebih percaya diri ketika guru memberikan dukungan dan motivasi selama kegiatan berlangsung. Akan tetapi, terdapat juga beberapa siswa yang merasa gugup ketika guru langsung memperbaiki ucapan mereka di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki respons yang berbeda terhadap bantuan dan evaluasi yang diberikan guru. Temuan tersebut sejalan dengan teori Syah (2010) yang menjelaskan bahwa kondisi psikologis siswa sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mendapatkan bantuan dari guru atau teman, siswa terlihat lebih percaya diri dalam mengikuti percakapan Bahasa Arab. Beberapa siswa mulai berani tampil di depan kelas untuk melakukan dialog sederhana menggunakan Bahasa Arab. Guru juga terus memberikan motivasi agar siswa tidak takut melakukan kesalahan saat berbicara. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku bahwa guru sering memberikan semangat sehingga mereka merasa lebih berani mencoba berbicara Bahasa Arab meskipun belum lancar.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang merasa kurang percaya diri ketika diminta berbicara Bahasa Arab di depan kelas. Beberapa siswa mengaku masih takut salah dalam pengucapan maupun penggunaan kosakata sehingga memilih berbicara secara pelan atau hanya mengikuti teman. Selain itu, beberapa siswa juga masih bergantung pada bantuan guru dan teman ketika melakukan percakapan Bahasa Arab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberanian

siswa dalam berbicara masih perlu dikembangkan melalui latihan yang lebih intensif dan suasana pembelajaran yang mendukung.

Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Islamiyati (2022) yang menyatakan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran maharah kalam dipengaruhi oleh rasa percaya diri, motivasi belajar, dan suasana pembelajaran yang komunikatif. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa siswa akan lebih aktif berbicara apabila guru mampu menciptakan suasana belajar yang santai dan tidak menegangkan. Hal yang sama juga terlihat dalam penelitian ini, di mana siswa menjadi lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan melalui dialog kelompok dan kerja sama antar teman.

Penelitian Al-Azmi dan Salamun (2024) juga menunjukkan bahwa program Muhadatsah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab karena siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa secara langsung dalam komunikasi sehari-hari. Temuan tersebut sesuai dengan kondisi di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung yang menunjukkan

bahwa siswa lebih aktif ketika mereka diberi kesempatan berdialog secara langsung dengan teman maupun guru.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa partisipasi dan respons siswa kelas 7 terhadap program Muhadatsah di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung cenderung positif. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan dialog, kerja sama kelompok, dan percakapan sederhana menggunakan Bahasa Arab. Program Muhadatsah juga membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berbicara meskipun sebagian siswa masih merasa malu dan takut melakukan kesalahan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif dan motivatif agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara lebih optimal dalam kegiatan Muhadatsah.

Kontribusi Program Muhadatsah terhadap Peningkatan Maharah Kalam Siswa Kelas 7 di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah 3 Bandar

Lampung, program Muhadatsah memberikan kontribusi terhadap peningkatan maharah kalam siswa kelas 7, khususnya dalam aspek kelancaran berbicara, keberanian, penguasaan kosakata, dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Arab. Program Muhadatsah yang dilakukan secara rutin membantu siswa mulai terbiasa menggunakan Bahasa Arab dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi menggunakan Bahasa Arab antara guru dan siswa membuat kemampuan berbicara siswa mengalami perkembangan secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik, sebagian siswa menyampaikan bahwa kegiatan berbicara menggunakan Bahasa Arab bersama guru membuat mereka lebih mudah menghafal kosakata dan memahami penggunaan kalimat dalam percakapan sehari-hari. Salah satu siswa menyampaikan bahwa latihan berbicara secara langsung membantu mereka lebih cepat memahami mufradat dibandingkan hanya membaca atau menghafal teori. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik komunikasi secara langsung

memiliki pengaruh terhadap perkembangan maharah kalam siswa. Hal ini sesuai dengan teori Effendy (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif apabila siswa menggunakan bahasa secara langsung dalam aktivitas komunikasi nyata.

Selain interaksi antara guru dan siswa, kerja sama antar siswa juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Arab. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih lancar ketika melakukan latihan percakapan bersama teman kelompoknya. Siswa saling membantu dalam mengingat kosakata dan memperbaiki pengucapan saat melakukan dialog. Hasil wawancara menunjukkan bahwa latihan berbicara dengan teman membuat siswa lebih terbiasa menggunakan Bahasa Arab sehingga percakapan menjadi lebih lancar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang komunikatif mampu membantu perkembangan kemampuan berbicara siswa secara bertahap.

Program Muhadatsah juga memberikan kontribusi melalui bantuan dan bimbingan guru selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan

hasil wawancara, siswa menyampaikan bahwa bantuan guru yang paling membantu dalam belajar berbicara Bahasa Arab adalah pemberian contoh percakapan dan pembetulan pengucapan kosakata. Guru memberikan arahan secara bertahap sehingga siswa lebih memahami cara menyusun kalimat dan mengucapkan kosakata dengan benar. Temuan ini sesuai dengan teori Rosyidi dan Ni'mah (2011) yang menjelaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam pengembangan maharah kalam siswa, terutama dalam memberikan contoh dan bimbingan ketika siswa mengalami kesulitan berbicara.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti program Muhadatsah. Beberapa siswa terlihat lebih lancar berbicara dibandingkan sebelumnya dan mulai mampu melakukan percakapan sederhana tanpa terlalu bergantung pada teks. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku bahwa kemampuan berbicara Bahasa Arab mereka menjadi lebih baik setelah rutin mengikuti kegiatan Muhadatsah. Mereka merasa lebih mudah

menyusun percakapan sederhana dan lebih memahami penggunaan kosakata dalam komunikasi sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang dalam situasi komunikasi nyata.

Selain meningkatkan kelancaran berbicara, program Muhadatsah juga membantu meningkatkan keberanian siswa dalam menggunakan Bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka sekarang lebih berani berbicara dibandingkan sebelumnya meskipun masih merasa gugup ketika tampil di depan kelas. Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa peningkatan rasa percaya diri siswa belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa masih terlihat malu dan kurang percaya diri ketika berbicara tanpa bantuan teks atau arahan guru. Bahkan terdapat siswa yang mengaku belum mampu berbicara Bahasa Arab secara mandiri karena masih kurang percaya diri dan takut melakukan kesalahan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa program Muhadatsah

memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan maharah kalam siswa, namun peningkatannya masih berlangsung secara bertahap. Faktor keberanian dan rasa percaya diri menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan teori Syah (2010) yang menjelaskan bahwa kondisi psikologis siswa seperti rasa percaya diri dan motivasi belajar sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Al-Azmi dan Salamun (2024) yang menunjukkan bahwa program Muhadatsah mampu meningkatkan maharah kalam siswa melalui latihan percakapan yang dilakukan secara rutin dan komunikatif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan terbiasa menggunakan Bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan Muhadatsah secara konsisten.

Selain itu, penelitian Rohmawan, Saefuloh, dan Durtam (2021) juga menunjukkan bahwa pengembangan program Muhadatsah mampu meningkatkan keberanian dan

kemampuan komunikasi siswa karena siswa dibiasakan menggunakan Bahasa Arab dalam aktivitas pembelajaran secara langsung. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya peningkatan keberanian dan kelancaran berbicara siswa setelah mengikuti kegiatan Muhadatsah secara rutin.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa program Muhadatsah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan maharah kalam siswa kelas 7 di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. Program ini membantu siswa menjadi lebih lancar berbicara, lebih aktif menggunakan kosakata Bahasa Arab, serta lebih berani melakukan percakapan sederhana. Akan tetapi, peningkatan kemampuan berbicara siswa masih memerlukan latihan yang lebih konsisten, dukungan lingkungan bahasa, dan penguatan rasa percaya diri agar siswa mampu berbicara Bahasa Arab secara lebih mandiri dan optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan program Muhadatsah dalam meningkatkan maharah kalam siswa kelas 7 di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa program Muhadatsah telah dilaksanakan melalui kegiatan dialog sederhana, percakapan berpasangan, kerja kelompok, serta praktik berbicara menggunakan Bahasa Arab secara langsung di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya, guru berperan aktif sebagai fasilitator dengan memberikan contoh percakapan, membimbing pengucapan kosakata, serta membantu siswa ketika mengalami kesulitan berbicara Bahasa Arab. Program Muhadatsah dilaksanakan secara komunikatif dan interaktif sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbicara secara langsung dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penggunaan Bahasa Indonesia masih cukup dominan dalam pembelajaran karena guru menyesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa agar mereka lebih mudah mengikuti kegiatan Muhadatsah.

Partisipasi dan respons siswa terhadap program Muhadatsah menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebagian besar siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan percakapan dan memberikan respons terhadap pertanyaan guru menggunakan Bahasa Arab sederhana. Kegiatan dialog kelompok dan kerja sama antar siswa membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan membantu siswa lebih berani berbicara. Selain itu, bantuan dan motivasi yang diberikan guru juga membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti kegiatan Muhadatsah. Namun demikian, masih terdapat

beberapa siswa yang merasa malu, kurang percaya diri, dan takut melakukan kesalahan saat berbicara Bahasa Arab sehingga partisipasi mereka belum maksimal.

Program Muhadatsah juga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan maharah kalam siswa kelas 7 di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam berbicara, bertambahnya penguasaan kosakata, serta meningkatnya kelancaran siswa dalam melakukan percakapan sederhana menggunakan Bahasa Arab. Latihan berbicara yang dilakukan secara rutin membantu siswa lebih terbiasa menggunakan Bahasa Arab dalam pembelajaran sehari-hari. Akan tetapi, kemampuan berbicara siswa masih berkembang secara bertahap karena sebagian siswa masih bergantung pada bantuan guru maupun teks

percakapan ketika berbicara Bahasa Arab.

Secara keseluruhan, program Muhadatsah dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran Bahasa Arab yang efektif dalam meningkatkan maharah kalam siswa apabila dilaksanakan secara konsisten, komunikatif, dan didukung oleh suasana pembelajaran yang aktif serta menyenangkan. Keberhasilan program Muhadatsah tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi siswa, peran guru dalam memberikan bimbingan, serta lingkungan belajar yang mendukung penggunaan Bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Azmi, N., & Salamun, S. (2024).
Implementasi Program
Muhadatsah dalam

Meningkatkan Maharah Al-Kalam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8654–8663.

Anantasia, G., & Rindrayani, S. R. (2025). Metodologi Penelitian Quasi Eksperimen. *ADIBA: Journal of Education*, 5(2), 183–192.

Azhari, I. (2024). Storytelling Sebagai Metode Pembelajaran Maharah Kalam Irsad. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(2), 826–835.

B, A. U. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.

Balaka, Y. (2020). *Metodologi Penelitian Teori dan Aplikasi*. Widina Bhakti Persada Bandung.

- | | |
|---|--|
| <p>Effendy, Ahmad Fuad. (2009). <i>Metodologi Pengajaran Bahasa Arab</i>. Malang: Misykat.</p> <p>Fajrin, R. M., Walfajri, W., & Khotijah, K. (2021). Penerapan Metode Langsung Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. <i>LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya</i>, 10(2), 342.</p> <p>Feny Rita Fiantika. (2022). <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i>. PT. Global Eksekutif Teknologi.</p> <p>Hermawan, Acep. (2011). <i>Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab</i>. Bandung: Remaja Rosdakarya.</p> <p>Ibnu Sina. (2024). <i>Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu Sains</i>. Widina Media Utama.</p> <p>Insani, M., Hamdani, W. H., & Sopian, A. (2021). Upaya Peningkatan Maharah Kalam Melalui Kegiatan Intrakurikuler</p> | <p>Muhadharah. An Nabighoh: <i>Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab</i>, 23(1), 51.</p> <p>Islamiyati, Dian. (2022). Challenges and Solutions in Maharah Kalam Learning: A Qualitative Study in an Islamic Junior High School in Sidoarjo, Indonesia. <i>Indonesian Journal of Law and Economics Review</i>, 14(2), 6–14.</p> <p>M.A, D. H. R. A. (2021). <i>Pengantar Metodologi Penelitian</i>. Suka-Press.</p> <p>Moleong, L. J. (2019). <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i>. Remaja Rosdakarya.</p> <p>Naamy, N. (2022). <i>Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya</i>. Rake Sarasin.</p> <p>Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). <i>Metodologi</i></p> |
|---|--|

<i>Penelitian Pendidikan</i>	<i>Meningkatkan Keterampilan</i>
<i>(Prosedur Penelitian, Subyek</i>	<i>Berbicara Bahasa Arab Siswa</i>
<i>Penelitian, dan</i>	<i>Kelas VIII MTs Terpadu Darul</i>
<i>Pengembangan Teknik</i>	<i>Muttaqin Balapulang</i>
<i>Pengumpulan Data). Umsida</i>	<i>Kabupaten Tegal Tahun Ajaran</i>
<i>Press.</i>	<i>2019/2020 (Skripsi). UIN</i>
Noor, J. (2022). <i>Metodologi Penelitian.</i>	<i>Sunan Kalijaga Yogyakarta.</i>
Kencana.	Rohmawan, R., Saefuloh, H., &
Oktavia Ratnaningtyas. (2021).	Durtam, D. (2021).
Pengaruh Metode Muhadatsah	Pengembangan Program
Terhadap Keterampilan	Muhadatsah Usbu'iyah di
Berbicara Bahasa Arab.	Pondok Pesantren As-
<i>ARABIA</i> , 1(1), 1–13.	Sakienah Sliyeg Indramayu.
Purwanza, Sena Wahyu, et al. (2020).	<i>EL-IBTIKAR: Jurnal</i>
<i>Metodologi Penelitian</i>	<i>Pendidikan Bahasa Arab,</i>
<i>Kuantitatif, Kualitatif dan</i>	<i>10(2), 156.</i>
<i>Kombinasi. Media Sain,</i>	Rosyidi, Abd Wahab, & Ni'mah,
<i>Bandung.</i>	Mamlu'atul. (2011). <i>Memahami</i>
Rahmaini, R. (2025). Strategi	<i>Konsep Dasar Pembelajaran</i>
Pembelajaran Maharah Kalam	<i>Bahasa Arab. Malang: UIN</i>
Bagi Non Arab. <i>Ihya Al</i>	<i>Maliki Press.</i>
<i>Arabiyah</i> , 1(2), 227–233.	Sangid, A., & Muhib, M. (2020).
Rikatama, G. A. (2022). <i>Implementasi</i>	<i>Strategi Pembelajaran</i>
<i>Program Muhadatsah</i>	<i>Muhadatsah. Tarling: Journal</i>
<i>Yaumiyyah untuk</i>	

of Language Education, 2(1),
1–22.

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.

Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Ulfah, Y., & Lathifatul Insaniyah, A. (2023). Implementasi Muhadatsah Yaumiyyah Dalam Meningkatkan Maharah Kalam. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(1), 125–140.